

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan yang sering disebut dengan usaha sadar setiap individu dalam perkembangan pengetahuan maupun keterampilan yang dimana itu menjadi suatu kebutuhan pokok dan juga sangat penting bagi setiap individu ingin adanya perkembangan pada dirinya, banyak juga diantaranya yang sering memberikan pandangan bahwa suatu pendidikan hanya untuk masa membuang waktu jika dilakukan dengan berlebihan tanpa adanya keunggulan pada individu tersebut sendiri. Pendidikan tentu yang selalu dipikirkan adalah Pendidikan formal yaitu seperti SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan formal yang setiap orang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran pada dunia pendidikan di tingkat menengah atas. Untuk peserta didik yang duduk di kelas X, XI, dan XII yakni masuk kategori untuk siswa sekolah menengah atas. Yang dimana harus menempuh suatu proses pembelajaran untuk nantinya dianggap selesai atau lulus dengan nilai yang diharapkan dan memenuhi patokan dari masing-masing sekolah dengan proses pembelajaran yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran yang ada pada saat ini sering terjadi sering tidak adanya motivasi dalam belajar dimana individu tersebut yang harusnya memiliki motivasi yang lebih dalam suatu pembelajaran agar ilmu yang diberikan oleh seorang guru bisa tersampaikan dengan baik. Hal yang paling berkaitan dengan suatu pembelajaran yaitu motivasi. Menurut Singgih (Danan, 2012: 15) bahwa motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang diberikan individu tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri dan motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang diberikan karena individu tersebut belum memiliki kemampuannya sendiri.

Pada dasarnya motivasi merupakan suatu point penting untuk diri peserta didik dalam meningkatkan minat belajar. Mc Donald (dalam Hamalik, 2002: 2) motivasi merupakan perasaan dan reaksi pada pencapaian tujuan yang timbul karena suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang.

Sesuai yang dikemukakan oleh Mc Donald (dalam Hamalik, 2007: 106) pada diri peserta didik tersebut akan muncul suatu permasalahan pada motivasi belajar yang rendah dalam belajar yang membuat setiap peserta didik. Walaupun peserta didik tersebut seharusnya memiliki semangat belajar yang tinggi yang dimana kadang motivasi tersebut tergoyahkan dari berbagai hal yang memicu peserta didik yang memungkinkan peserta didik tidak dapat mempunyai motivasi belajar yang tinggi sesuai yang harusnya optimal. Sehubungan dengan yang dikemukakan Clayton Aldelfer (Danan, 2012: 10) motivasi belajar yaitu peserta didik yang memiliki kecenderungan dalam pada kegiatan pembelajaran yang dimana hal tersebut didorong dengan hasrat dengan tujuan untuk tercapainya suatu prestasi dan hasil belajar yang sebaik mungkin.

Motivasi belajar pada peserta didik terjadi karena kurangnya hasrat dalam pembelajaran yang dimana tidak bisa mencapai tujuan seperti halnya akan hasil yang telah dicapai kurang memuaskan sehingga hal tersebut membuat motivasi belajar yang rendah pada peserta didik dan tidak memiliki semangat belajar yang tinggi.

Pada penelitian Jayadi dkk (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang rendah pada siswa sangat perlu adanya suatu motivasi pada dirinya karena hal itu sangat penting dalam hal meningkatkan minat pada diri peserta didik yang dimana nantinya tidak menimbulkan dampak yang fatal pada hasil belajar yang diperolehnya.

Pada penelitian Anas rohman (2017) menunjukkan hasil ujicoba pada peserta didik MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak terbukti efektif. Pada hal ini terbukti dengan beberapa peserta didik yang awalnya memiliki motivasi belajar yang rendah seperti halnya kurang menyukai mata

pelajaran tertentu atau ada permasalahan lain sehingga bisa mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan yang semestinya dengan adanya dorongan yang diberikan oleh gurunya.

Pada penelitian Laras melinda yanti (2018) menunjukkan hasil dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih giat, keras, ulet, tekun, dan dapat memiliki konsentrasi yang secara penuh dalam pembelajaran dan juga pada proses dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk pada dorongan motivasi dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran dalam sekolah.

Pada hasil penelitian yang didapatkan, motivasi yang ada pada diri peserta didik yang dimana motivasi tersebut yang awalnya peserta didik tersebut belum memiliki motivasi atau peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu pada guru yang memberikan suatu dorongan yang dapat membuat peserta didik dapat memunculkan semangat dalam belajar yang menjadikan motivasi belajar pada peserta didik tersebut menjadi motivasi belajar yang tinggi.

Peserta didik yang telah memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu menjadi keinginan untuk setiap peserta didik untuk dapat secara optimal menerima pembelajaran. Dimana masalah-masalah tersebut terjadi dengan faktor-faktor yaitu faktor internal yang muncul dari peserta didik itu sendiri, faktor eksternal yang muncul dari luar diri peserta didik, dan faktor dari pendekatan belajar. Dimana itu yang menjadi suatu dasar dari permasalahan motivasi belajar yang rendah yang dimana nantinya peserta didik akan adanya penyesalan akan hasil yang diperoleh karena adanya motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Nalumsari pada saat tanggal 1 Agustus 2022, diperoleh beberapa permasalahan yang ada yaitu kedisiplinan waktu, kerapian seragam, kelengkapan atribut, motivasi belajar, sopan santun kepada orang yang lebih dewasa, dan beberapa masalah yang lainnya. Dari beberapa permasalahan yang ada, yang paling sangat meresahkan adalah yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah pada peserta didik yaitu: Peserta

didik yang tidak tekun menghadapi tugas, kurang ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak memiliki minat terhadap macam-macam masalah, lebih bergantung pekerjaan teman, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, tidak dapat mempertahankan pendapat, sangat mudah melepaskan hal yang diyakini, kurang suka mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Disini peneliti ingin membantu permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik tetap memiliki pemikiran yang rasional dalam memikirkan pembelajaran yang sudah dipersiapkan untuknya. Nantinya hasil observasi menjadi landasan pada permasalahan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik yang memiliki pemikiran irasional dalam belajar. Data tersebut didapatkan dari guru BK dan sesuai apa yang dialami oleh peserta didik di kelas XI IPS 2. Dalam motivasi belajar yang rendah ini ditemukan pada dua peserta didik di kelas XI IPS 2 pada SMA Negeri 1 Nalumsari tahun ajaran 2022/2023, apabila dalam motivasi belajar yang rendah tersebut tidak diarahkan dengan baik maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia atau penyesalan akan hasil akhir dalam perkembangan akademik yang dimiliki peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti Bersama dengan konseli. Bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah MU dan BAP dengan latar belakang yang berbeda.

MU adalah seorang peserta didik SMA Negeri 1 Nalumsari berjenis kelamin laki-laki, bahwa hasil prestasi MU rendah. Dimana individu tersebut berfikir bahwa pembelajaran tersebut hanya membuatnya jenuh karena banyaknya tugas. Hal tersebut membuat pemikiran pada MU menjadi irasional dan akan membuatnya tidak optimal dalam pembelajaran. MU lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya, kurang konsentrasi saat mengikuti pembelajaran hingga biasanya sering gaduh sendiri dalam kelas.

BAP adalah peserta didik yang memiliki cita-cita mulia yaitu ingin menjadi tentara. Tetapi pada hasil prestasi BAP rendah. Dimana pada BAP sering membolos, kurang peka terhadap cita-cita dan kurang berfikir secara rasional dalam motivasi belajarnya sehingga memiliki motivasi belajar yang sangat rendah sampai acuh tak acuh dan tidak memperhatikannya.

Dalam praktik penanganan masalah ini dapat diselesaikan melalui pendekatan konseling atau terapi konseling. Salah satunya yaitu dengan pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) yang mengubah pemikiran yang awalnya irasional menjadi pemikiran yang rasional. Yang dimana pada individu yang memiliki beberapa pemikiran yang dirasa kurang logis agar nantinya bisa berfikir secara logis. Layanan yang digunakan dalam motivasi belajar yang rendah pada pemikiran irasional adalah layanan individual. Langkah-langkah konseling individual menggunakan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tujuan dari konseling adalah mengajak individu dalam mengubah pemikiran-pemikiran yang awalnya irasional menjadi rasional dengan beberapa hal yang logis dengan melalui teori A(*Activating Event*), B(*Belief*), C(*Consequence*), D(*Disputing*), dan E(*Effective*). Sehingga nantinya individu tersebut dapat berkembang secara optimal dengan pemikiran yang sudah rasional tersebut dan dapat hidup dengan semestinya sesuai dengan yang diharapkan dilingkungannya termasuk dalam motivasi belajar yang dimiliki.

Oemarjoedi (2013: 72) bahwa Teknik dalam konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) yakni berbagai Teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang dimana itu harus sesuai dengan kondisi yang dihadapi individu tersebut. Jika nantinya Teknik yang diberikan kepada individu tersebut tidak sesuai dengan permasalahan yang dialaminya, sama halnya tidak menyelesaikan suatu permasalahan pada individu tersebut tetapi akan memunculkan suatu permasalahan yang baru.

Oleh karena itu konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Nalumsari karena dapat menggunakan data-data yang diberikan dan juga berkaitan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena pemikiran yang irasional. Data-data yang digunakan yakni data yang meliputi kemampuan intelektual, cita-cita, keterampilan, dan lain-lain yang dapat diperoleh dengan melalui non tes. Kemudian tentang teman dekat dan lingkungan hidup. Dan

dengan data tersebut dapat memudahkan peserta didik memahami dirinya dan kemudian sesuai dengan pemikiran yang rasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* Untuk Mengatasi Motivasi Belajar yang Rendah Pada Peserta didik SMA Negeri 1 Nalumsari”.

## **B. Fokus dan Lokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah pada peserta didik SMA Negeri 1 Nalumsari. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang menjelaskan tentang masalah dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel teriknya adalah motivasi belajar yang rendah. Sedangkan variable bebas adalah solusi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang dialami konseli dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT). Untuk dapat mengatasi motivasi belajar yang rendah. Pada permasalahan motivasi belajar yang rendah yakni menggunakan layanan konseling individual. Langkah-langkah konseling individual menggunakan pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengatasi motivasi belajar yang rendah dan peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi atau memiliki pemikiran yang rasional dalam pembelajaran .

### **2. Lokus Penelitian**

Lokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tempat penelitian ini dilakukan yaitu di SMA Negeri 1 Nalumsari yang beralamat di Jl. Raya Nalumsari No.2, Gemiring Lor, Kec. Nalumsari, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan sasaran dua peserta didik kelas XI IPS 2 yaitu MU dan BAP. Semua konseli berjenis kelamin laki-laki dengan usia kisaran

16-18 tahun. Peserta didik MU yang memiliki pemikiran yang irasional pada pembelajaran yang beranggapan jenuh karena terlalu banyaknya tugas yang mengakibatkan motivasi belajarnya rendah. BAP yang memiliki cita-cita menjadi tentara, yang juga memiliki pemikiran yang tidak rasional akan pelajaran dan acuh tacad dalam pembelajaran yang mengakibatkan motivasi belajar rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini. Apakah pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dapat mengatasi motivasi belajar yang rendah pada SMA Negeri 1 Nalumsari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah pada peserta didik SMA Negeri 1 Nalumsari.

### **E. Manfaat penelitian**

Pada hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan memberikan suatu manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan, melengkapi referensi yang telah ada sebelumnya sehingga dapat memberikan suatu manfaat pada pengembangan ilmu untuk pengetahuan terhadap bidang bimbingan dan konseling. Khususnya pada motivasi belajar.

Hasil dari layanan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dapat memberikan hasil yang sangat diharapkan dalam mengatasi motivasi belajar yang rendah pada SMA Negeri 1 Nalumsari.

#### **2. Manfaat Secara Praktis**

### **1. Bagi Konseli**

Pada konseli yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat memanfaatkan layanan konseling individual ini dengan pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dalam mengatasi motivasi belajar yang rendah dengan apa yang dikehendaki peserta didik itu sendiri.

### **2. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memperoleh banyak pengalaman dan juga pengetahuan bahwa pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) adalah teknik yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar yang rendah.

### **3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling dapat mendapatkan acuan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan motivasi belajar yang rendah. Selain itu juga harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan layanan yang diberikan kepada peserta didik melalui pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) agar mereka memiliki pemikiran rasional dalam motivasi belajar yang tinggi.

### **4. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat memilih kebijakan dan menggunakannya untuk meningkatkan terserapnya peserta didik SMA Negeri 1 Nalumsari sehingga memiliki pemikiran yang rasional dalam motivasi belajarnya.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian “Pendekatan Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* Untuk Mengatasi Motivasi Belajar yang Rendah pada SMA Negeri 1 Nalumsari”. Maka ruang lingkup penelitian adalah pendekatan konseling *rational emotive behaviour therapy* untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Nalumsari.